

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Guru dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Guru dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik, tanggung jawab itu ada, disebabkan oleh dua hal yaitu yang *Pertama*, Karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula untuk bertanggung jawab mendidik anaknya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.¹

Dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris dan mursyid. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah ustadz dan alsyaykh.²

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan

¹Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam , (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011), h. 74.

²Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h.

seluruh potensinya baik potensi *kognitif* (ilmu pengetahuan), *afektif* (sifat), *psikomotorik* (keterampilan). Dalam Islam orang tua lah yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan anak-anaknya. Karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya, Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim (66): 6).

Sebagai pendidik yang pertama dan utama terhadap anak-anaknya, orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah.

Dalam konteks ini, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah, yang karenanya, definisi pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang

pertama dan utama, tetapi orang tua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.³

Pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama *mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi* peserta didik. Pengertian guru pendidikan agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang taqwa kepada Allah swt. Di samping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam.⁵

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada

³Ibid., h. 88

⁴Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010),h. 159

⁵M. Shodiq, Kamus Istilah Agama, (Jakarta: CV Sientarama, 1988), h.369.

istilah pendidik. Istilah tersebut antara lain al-murabbi, al-mu'allim, al-muzakki, al-ulama', al-rasikhuna fi al-'ilm, ahl-al-dzikh, al-muaddib, al-mursyid, al-ustad, alul al-bab, ulu al-nuha, al-faqih dan muwai'id. Adanya tersebut menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya maka ia disebut *al-murabbi*; ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan ia disebut sebagai *almu'allim*; ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakki*; ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah maka ia disebut al-'ulama'; ketika dapat berfikir mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi maka ia disebut *al-rasikhuna fi al-'ilm*; ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi rujukan ia disebut *ahl al-dzikh*; ketika ia dapat mensinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut ulul al-bab; ketika ia membina kader-kader masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut al-mu'addib; ketika ia menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur maka ia disebut sebagai al-mursyid; ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut fakih.⁶

⁶Ibid, h. 165.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, bahwa yang dimaksud dengan pendidik ialah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan dan keterampilan peserta didik.

Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan dan pengalaman, berkepribadian yang mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi model dan contoh bagi muridnya, memiliki keahlian yang dapat diandalkan dan juga menjadi penasihat.

2. Kedudukan Guru dalam Pendidikan Islam

Penghargaan Islam terhadap seorang guru sangatlah tinggi, begitu tingginya hingga menempatkan posisi guru kedudukannya setingkat dibawah nabi dan rasul. Di dalam al-Qur'an maupun hadits kita banyak menemukan ajaran yang berisi tentang penghargaan terhadap ilmu pengetahuan (termasuk di dalamnya orang yang berilmu pengetahuan). Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11:23

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٣﴾

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah

kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu di dapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru.

Tak terbayangkan terjadinya pengembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru kedudukan guru tidak lepas dari nilai-nilai kelangitan.⁷

Pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dan ilmu, membina akhlak mulia dan meluruskan prilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam hadis nabi disebutkan:

"Tinta seorang Ilmuan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada"

Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, Seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul" Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama' yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh

⁷Ahmad Tafsir, Op.Cit., h. 76

pancaran cahaya keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik maka, niscaya manusia seperti binatang sebab: *“pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun jinak) kepada sifat insaniyah dan ilahiyah”*.⁸

Kedudukan orang yang berilmu dalam Islam sangat dimuliakan ketika ia seseorang tersebut mau mengamalkan ilmunya sehingga ia mendatangkan manfaat bagi orang sekelilingnya. Karena perumpamaan seorang yang berilmu, akan tetapi ia enggan mengamalkan ilmunya ia bagaikan “pohon yang tak berbuah”, maka hal tersebut sangatlah disayangkan.

Dalam Islam kedudukan pendidik sangatlah mulia derajatnya, yang hampir disamakan dengan derajat rasul. Islam begitu memuliakan pendidik sebagaimana Islam juga memuliakan ilmu pengetahuan.

3. Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepadaNya.

Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya,

⁸Abdul Mujib, Op.Cit.,, h. 89.

sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa.

Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.

Kadang kala seseorang terjebak sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik bukanlah tugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), fasilitator, dan perencana.

Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Sebagai pengajar, yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin, yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁹

Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan istilah

⁹Ibid, h.91.

ustadz, mu'alim, murabbi, mursyid, mudarris dan muaddib. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 1.1

NO	Pendidik	Karakteristik dan Tugas
1	Ustadz	Orang yang berkomitment dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement
2	Mu'alim	Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, sekaligus melakukan transfer ilmu, internalisasi serta implementasi.
3	Murrabi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar.
4	Mursyid	Orang yang mampu menjadi model atau pusat teladan, panutan dan konsultan bagi peserta didiknya.

5	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan, serata melatih keterampilan sesuai bakat, minat dan kemampuannya.
6	Mu'addib	Orang yang menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Berdasarkan tabel di atas, tugas-tugas pendidik amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan *kognitif*, tetapi juga kemampuan *afektif* dan *psikomotorik*.

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik, ialah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.

Menurut Ag. Soejono yang dikutip Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam mengatakan tugas guru dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.

- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹⁰

Syaiful Bahri Djamarah melengkapi beberapa pendapat di atas dengan mengatakan bahwa peran guru adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motifator, inisiator, fasilitator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.¹¹

Lebih lanjut Djamarah memperjelas keterangan dengan memberikan penjelasan pada masing-masing peran tersebut yaitu:

- a. Korektor, berarti guru berhak menilai dan mengoreksi sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa, sikap perilaku dan perbuatan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat pada diri siswa. Oleh karena itu guru harus dapat membedakan antara nilai yang baik dan

¹⁰Ahamad Tafsir, Loc., Cit, h. 79

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Reneka Cipta, 2000), h. 43-48.

nilai yang buruk, nilai yang baik guru harus mempertahankan dan nilai yang buruk harus direduksi dari jiwa dan watak siswa.

- b. Inspirator, berarti guru dituntut untuk memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik, petunjuk tersebut dapat bertolak dari pengalaman atau pengetahuan yang telah didapat oleh guru sehingga mampu untuk memecahkan problematika yang dihadapi siswa.
- c. Informator, berarti guru harus memberikan informasi tentang perkembangan sains dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan oleh guru. Informasi ini harus baik sehingga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.
- d. Organisator, berarti guru memiliki kegiatan pengelolaan aktifitas akademik. Menyusun tata tertib kelas, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar siswa.
- e. Motivator, berarti guru harus memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Untuk itu motif-motif yang melatar belakangi siswa dalam belajar harus dipacu sedemikian rupa sehingga mereka mampu belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya.
- f. Inisiator berarti guru menjadi pencetus ide-ide progresif dalam pendidikan sehingga prosesnya tidak ketinggalan zaman dan

mengalami perkembangan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

- g. Fasilitator, berarti guru menyediakan fasilitas belajar sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan siswa dan memudahkan aktivitas belajar mereka.
- h. Pembimbing, berarti kehadiran guru di sekolah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang berperilaku secara mandiri, awalnya siswa tergantung pada bantuan guru karena kekurangmampuannya. Namun dengan bimbingan guru, rasa ketergantungan tersebut semakin berkurang dikarenakan tingkat kedewasaan telah berkembang sehingga nantinya mampu berdiri sendiri (mandiri) dalam belajar.
- i. Demonstrator, berarti guru harus memperjelas penjelasannya melalui peragaan alat dan gerak-gerak ritme tubuh sehingga memudahkan pemahaman siswa, dengan demikian guru dapat membantu memperjelas pemahaman siswa, sehingga diharapkan adanya kesejajaran antara keinginan guru dan pemahaman siswa.
- j. Pengelolaan kelas, berarti guru berperan dalam mengelolah proses pembelajaran. Ia hendaknya mengatur penempatan masing-masing siswa sesuai dengan proporsinya, menjauhi dari kegaduhan dan membuat suasana kelas semakin menyenangkan sehingga aktivitas mengajar semakin optimal.

- k. Mediator, berarti guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terhadap penggunaan berbagai jenis media pendidikan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu memperjelas eksplanasi dan sebagai jalan pemecahan masalah.
- l. Supervisor, berarti guru harus membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Untuk itu teknik-teknik supervisi harus dikuasai oleh guru sehingga akan membantu memperbaiki situasi dan kondisi belajar mengajar. Teknik-teknik tersebut dapat diperoleh melalui jabatan, pengalaman, pendidikan, kecakapan dan keterampilan yang dimilikinya serta sifat-sifat kepribadian yang menonjol.
- m. Evaluator, berarti guru bertugas menilai aspek-aspek intinsik (kepribadian) dan ekstrinsik yang mengarah pada pencapaian prestasi verbal siswa. Keduanya bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan perilaku mereka dalam pencapaian prestasi yang optimal.¹²

Jadi peran guru bukanlah bertindak yang hanya mengajar, tetapi haruslah sanggup bertindak sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, fasilitator, pembimbing, organisator, direktor, mediator dan evaluator. Hal ini diperlukan sebagai bekal untuk pengabdian dirinya dalam meraih cita-cita mulia yaitu tujuan pendidikan universal.

¹² Ibid., hal., 65

4. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Kriteria pendidik yang dikemukakan Imam al-Ghazali diantaranya yaitu:

- a. Menerima segala problema peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
- b. Bersikap penyantun dan penyayang.
- c. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- d. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
- e. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan kelompok masyarakat.
- f. Menghilangkan aktifitas yang sia-sia tiada guna.
- g. Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat kecerdasannya rendah.
- h. Meninggalkan sikap marah dalam menghadapi problema peserta didik.
- i. Memperbaiki sikap peserta didiknya dan bersikap lemah lembut.
- j. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik yang belum mengerti, tidak bermutu, tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.
- k. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didik.
- l. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan walaupun itu datangnya dari peserta didik.
- m. Mencegah dan mengontrol peserta didik yang mempelajari ilmu yang membahayakan.

- n. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat Taqarrub kedekatan dengan Allah.
- o. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu kolektif (fardhu kifayah), Sebelum mempelajari ilmu fardhu ain, seperti: akhidah, akhlak, syari'ah.
- p. Mengaktualisasikan ilmu yang diajarkan peserta didik.¹³

Sementara itu, berikut syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh guru pendidikan agama Islam:

- 1) Umur, harus sudah dewasa, Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa.
- 2) Kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Jasmani yang tidak sehat dapat menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan membahayakan pesertadidik jika penyakit menular. Dari segi rohani orang gila, hilang ingatan berbahaya karena tidak mampu mendidik dan tidak dapat bertanggungjawab.
- 3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar). Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua dirumah sebaenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan kemampuannya

¹³Abuddin Nata, Op.,Cit h. 169

tersebut diharapkan lebih berkemampuan mendidik anak-anaknya di rumah.

- 4) Berkepribadian Muslim berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar berkepribadian muslim, dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar.

5. Sifat Guru dalam Pandangan Islam

Berikut merupakan sifat-sifat yang lazimnya dimiliki oleh pendidik muslim sehingga ia dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sebagaimana yang telah Allah perintahkan:

- 1) Zuhud: tidak mementingkan materi, ia mengajar dengan tujuan mendapat keridhoan Allah SWT semata¹⁴.
- 2) Pandai menarik simpati siswa sehingga ia menjadi figur, panutan dan suri tauladan bagi peserta didik.
- 3) Pandai memahami karakter murid, mencakup pembawaan, pembiasaan, perasaan dan pemikiran.
- 4) Sabar, penyayang, lemah lembut, rendah hati dan pemaaf.
- 5) Adil dan tegas dalam berbuat dan bertutur kata.
- 6) Bijaksana dalam mengambil keputusan.

6. Kewajiban Guru dalam Pendidikan Islam

Di bawah ini kewajiban yang harus diperhatikan oleh guru menurut Imam Ghazali:

¹⁴Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung : Pustaka Setia, 1997) h. 85

- 1) Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri. Rasulullah SAW. Bersabda: “Sesungguhnya saya bagi kamu adalah ibarat bapak dengan anaknya”. Oleh karena itu si guru melayani murid seperti melayani anaknya sendiri.
- 2) Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- 3) Berikanlah nasehat kepada murid pada tiap kesempatan bahkan gunakan setiap kesempatan untuk menasehati dan menunjukinya.
- 4) Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
- 5) Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara menurut kadar akalnya, dan berbicaralah dengan bahasa mereka.
- 6) Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu, artinya si murid jangan terlalu fanatik terhadap jurusan pelajaran saja.
- 7) Hendaknya jangan membuat mereka merasa lemah atau bodoh.

Sebagaimana pada firman Allah swt:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

(QS. al-Baqoroh (2):44)

B. Konsep Self Control Siswa

1. Pengertian dan Meningkatkan Self Control

a. Pengertian self control.

Dalam kamus lengkap Psikologi, menyatakan bahwa: *self control* (control diri) adalah kemampuan untuk menekan atau merintangi *impuls-impuls* atau tingkah laku *impulsive*.¹⁵ *Self control* atau disebut juga dengan pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal-pengerusakan diri (*self-destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta

¹⁵ Kartini Kartono, dalam Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1999), 38.

seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi.¹⁶

Gilliom et al menyatakan bahwa *self-regulation*, khususnya *angerregulation* memainkan peran yang penting dalam pengembangan.

self control Bandura menyatakan bahwa *self regulation* merupakan kemampuan individu untuk mempertahankan komitmennya terhadap suatu tujuan selama periode waktu tertentu, khususnya pada saat tidak adanya insentif yang berasal dari luar diri (*eksternal rewards*).¹⁷

Kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui Pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun Untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.¹⁸

b. Perkembangan self control.

¹⁶Singgih D Gunarsa, Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari Anak Sampai Usia Lanjut (Jakarta; Gunung Mulia, 2006), 250.

¹⁷Ibid.,251.

¹⁸M. Nur Ghufon. "Hubungan Kontrol diri, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik." Tesis Ilmu Psikologi UGM Yogyakarta,2003. <http://www.damandiri.or.id/file/mnurgufonugmbab2.pdf>

Para peneliti menemukan control diri berkembang secara perlahan pada diri anak pada tahap-tahap yang dapat diprediksi. Namun, para peneliti ini memperingatkan bahwa kita tidak akan pernah dapat memastikan tahapan anak berdasarkan usianya. Anak-anak dapat berubah-ubah secara cepat berdasarkan kemampuan dan pengalaman mereka. Semakin kita memahami tingkat control diri anak saat ini, semakin baik kita membantunya melangkah ketahap berikutnya. Tahap-tahap ini diadaptasi dari karya *Michael Bloomquist* psikologi anak dan penulis *Skill Training for Children with Behavior Disorders*.¹⁹

Tahap 1. Membentuk rasa aman .

Masa awal pertumbuhan (0 hingga 1 tahun) . Bayi masih sangat berpusat pada dirinya dan menjajaki lingkungannya dengan bantuan orang tuanya sebagai pendukung rasa aman. Karena bayi secara *instingtif* mengasosiasikan orang tuanya sebagai *stimulus* yang menyenangkan seperti makanan, kehangatan dan pengasuhan.

Tahap 2. Berorintasi pada control eksternal

Masa belajar berjalan (1 hingga 3 tahun) Anak-anak merespon *control eksternal* dari orang-orang dewasa dan menuruti permintaan mereka.

Tahap 3. Mengikuti aturan yang ketat

¹⁹ Michele Borba. Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi, (Jakarta: GramediaPustakaUtama, 2008), 130.

Pra sekolah (3 hingga 6 tahun) Anak akan mengikuti aturan-aturan orang-orang dewasa dalam bentuk perintah yang sering mereka ucapkan secara keras untuk mengontrol perilakunya.

Tahap 4. Menyadari dorongan dari dalam

Sekolah dasar (6 hingga 12 tahun) Anak menggunakan kesadarannya untuk mengarahkan perilakunya dan mengatur dorongan dari dalam dirinya. Ia mulai belajar mengatasi persoalan dan mengembangkan kesadaran yang kuat terhadap perilakunya.

Tahap 5. Berorientasi pada control internal

Masa remaja (12 hingga 20 tahun) Anak memperoleh banyak kemajuan dalam mengatasi persoalan dan lebih banyak menyadari keinginan dan tindakannya. Piaget menyebutkan bahwa masa remaja sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif.²⁰ Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggungjawabkan.

Sehingga Kohlberg juga berpendapat bahwa perkembangan moral ketiga, moralitas pasca konvensional harus dicapai selama masa remaja.

Sejumlah prinsip diterimanya melalui dua tahap; *pertama* menyakini bahwa dalam keyakinan moral harus ada fleksibilitas sehingga memungkinkan dilakukan perbaikan dan perubahan standar moral bila

²⁰Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 2425

menguntungkan semua anggota kelompok; *kedua* menyesuaikan diri dengan standar social dan ideal untuk menjahui hukuman social terhadap dirinya sendiri, sehingga perkembangan moralnya tidak lagi atas dasar keinginan pribadi, tetapi menghormati orang lain.

Untuk itu siswa yang sudah menginjak pada usia remaja pengendalian dirinya sudah tidak lagi berasal dari pembentukan rasa aman, adanya control eksternal atau karena mengikuti aturan yang ada, akan tetapi pengendalian dirinya sudah mulai mencapai tahap menyadari dorongan dari dalam dan berasal dari control internal.²¹

Berbagai kajian tentang perkembangan moral juga membuktikan, bahwa cara yang efektif untuk mengawasi perilaku remaja adalah melalui pengembangan kata hati, yaitu kekuatan internal yang tidak membutuhkan pengendalian lahir. Remaja harus memiliki motivasi sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan standar kelompoknya jika ingin mengasosiasikan emosi yang menggembirakan dengan perilaku yang didukung kelompok, dan emosi yang tidak menggembirakan dengan perilaku yang tidak didukung kelompok.²²

Dalam keadaan seperti itu, remaja merasa bersalah apabila harapan social kelompoknya tidak bias dipenuhi oleh perilakunya, dan merasa malu bila sadar akan penilaian buruk kelompok terhadap perilakunya.²³

²¹Michele Borba Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi. (Jakarta:GramediaPustakaUtama,2008),89.

²²MuhammadAlMighwar Psikologi Remaja; Petunjuk bagi guru dan orang tua(Bandung:PustakaSetia, 2006), 141.

²³Menurut Hurlock , “Perilaku yang dikendalikan rasa bersalah adalah perilaku yang dikendalikan dari dalam. Sedangkan perilaku yang yang dikendalikan oleh rasa malu adalah

2. Jenis dan Aspek *Self Control*²⁴

Menurut Averill terdapat tiga jenis control diri yang meliputi 5 aspek. Averill menyebut control diri dengan sebutan control personal, yaitu control perilaku (*behavior control*), control kognitif (*kognitif control*) dan mengontrol keputusan (*decesional control*).

a. *Behavior control*

Merupakan tersediannya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*), kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal, kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

perilaku yang di kendalikan dari luar. Karena rasa malu hanya timbul bila seorang sadar terhadap penilaianburuk kelompok terhadap perilakunya sedangkan individu akan merasa bersalah bila menyadari bahwa perilakunya tidak memenuhi harapan kelompoknya. Lihat : Hurlock Psikologi Perkembangan (Jakarta:Erlangga,1980), 226.

²⁴Zulkarnain. digitized by USU digital library 13 b, 2002.
<http://cc.msnsnscache.com/cache.aspx?q=72947682205551&mkt=enID&lang=enID&w=b55ac2e6&FORM=CVRE>

Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjahui stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi intensitasnya.²⁵

b. Cognitive control

Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi atau mengurangi tekanan. aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information again*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.²⁶

c. Decesional control

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakin iatau disetujuinya, control diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan

²⁵Alwisol, Psikologi Kepribadian (Malang:Universitas Muhammadiyah, 2007),382400.

²⁶ Ibid., 340-357.

adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Dari uraian dan penjelasan diatas, maka untuk mengukur control diri digunakan aspek-aspek sebagai berikut:²⁷

- a. Kemampuan mengontrol perilaku.
- b. Kemampuan mengontrol *stimulus*.
- c. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian
- d. Kemampuan menfsirkan peristiwa atau kejadian.
- e. Kemampuan mengambil keputusan.

3. Pentingnya *Self Control* bagi Siswa

Siswa yang menginjak usia remaja, yaitu masa peralihan, ketika Individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang mempunyaikematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan siswa atau pun remaja melakukan pengendalian diri.

Dua hal tersebut adalah:²⁸

Pertama hal yang bersifat eksternal, yaitu perubahan lingkungan. Saat ini, masyarakat dunia sedang mengalami banyak perubahan begitu cepat yang membawa berbagai dampak, baik positif maupun negative. Ada lima aspek yang sedang mengalami perubahan dan memiliki Pengaruh bagi kehidupan masa remaja. Lima aspek tersebut adalah:

²⁷Ghufron, M. Nur. "Hubungan Kontrol diri, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik." Tesis Ilmu Psikologi UGM Yogyakarta, 2003.

²⁸Singgih D.Gunarsa, Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari Anak Sampai Usia Lanjut (Jakarta:Gunung Mulia, 2006), 262.

- a. Perubahan dalam penggunaan computer (*computer revolution*) ditandai dengan adanya fasilitas internet yang tersedia 24 jam sehari. Dengan tersedianya fasilitas tersebut, remaja sangat diuntungkan. Remaja dapat memperoleh berbagai pengetahuan atau informasi yang dibutuhkannya. Namun demikian, bersamaan dengan itu, remaja mendapatkan dampak negative dari tersedianya fasilitas internet tersebut. Ada beberapa efek negative yang dialami remaja akibat cepatnya perubahan dan perkembangan teknologi internet, yaitu meningkatnya agresivitas dalam kehidupan seks remaja dan tersitanya sebagian waktu remaja untuk bermain computer dan menjelajahi dunia internet, sehingga mengakibatkan terisolasinya hubungan inter personal remaja dengan lingkungan bahkan dengan orang-orang terdekat dirumahnya.
- b. Perubahan dalam kehidupan materi (*materialistic revolution*). Saat ini, individu termasuk remaja dikelilingi oleh lingkungan yang penuh dengan barang hasil produksi, kemudahan akses dalam membeli barang tersebut, serta informasi iklan yang sangat berlimpah untuk membeli atau mengkonsumsi barang-barang hasil produksi tersebut. Hammer (dalam.Kompas16 Juni 2002), yang melakukan survey terhadap isi tas remaja putri, mendapatkan bahwa umumnya isi tas mereka adalah kosmetik dari merk terkenal, telpon genggam, dompet yang berisi lembar uang Rp.50.000 dan Rp.100.000, bahkan beberapa remaja ada juga yang

sudah memegang kartu kredit. Kemampuan remaja dalam menghadapi tuntutan kehidupan materi ini akan mempengaruhi identitas dirinya, yaitu ketika remaja merasa kurang mampu menghadapi tuntutan ini, akan merasa ditolak oleh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, untuk menghadapi perubahan kehidupan materi ini, remaja perlu mengendalikan diri dalam bentuk menunda keinginan sesaat untuk membeli atau mengonsumsi berbagai macam barang yang ada disekelilingnya. Boleh jadi bila seseorang remaja berhasil menunda keinginannya untuk membeli barang tertentu, remaja yang bersangkutan akan mendapatkan kesempatan untuk benar-benar memikirkan kembali manfaat barang yang akan dibelinya tersebut.

- c. Perubahan dalam aspek pendidikan (*education revolution*). Kemajuan teknologi dan kehidupan social yang semakin kompleks telah menyebabkan kebutuhan akan pendidikan semakin penting dan membutuhkan waktu yang relative lebih lama untuk menyelesaikan studi dibandingkan masa -masa sebelumnya. Perubahan dalam aspek pendidikan ini telah menyebabkan ketergantungan remaja pada orang tua semakin bertambah (rata-rata hingga 24 tahun) serta kedewasaan remaja semakin tertunda. Dengan merespon kebutuhan pendidikan yang dirasakan sangat penting, agar bisa sukses dikemudian hari, remaja perlu menyadari semenjak dini bahwa pemilihan studi yang akan ditempuhnya akan

semakin lama. Lamanya masa pendidikan yang harus dijalannya menjadikan pengendalian diri pada masa remaja sebagai unsur yang penting. Dengan pengendalian diri yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan godaan-godaan yang datang selama masa studi agar mereka dapat berkonsentrasi penuh pada bidang *studinya*.

d. Perubahan dalam kehidupan seks (*exual revolution*) ditandai dengan semakin bebasnya media menyajikan topic yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan seks, semakin meluasnya penyebaran penyakit-penyakit yang ditularkan secara seksual (*sekually transmitted diseases*) serta penyakit AIDS, semakin diterimanya sikap positif terhadap perilaku seksual (hubungan intim) pra nikah, semakin banyaknya kasus-kasus kehamilan diluar nikah, serta semakin meningkatnya pengembangan alat-alat kontrasepsi. Perubahan-perubahan dalam kehidupan seks ini tentunya akan membawa dampak negative bagi remaja. Di Indonesia, remaja yang sudah terlanjur hamil diluar nikah umumnya cenderung dipojokkan oleh masyarakat lingkungannya, atau bahkan remaja yang bersangkutan cenderung menarik diri dari lingkungan sekolahnya. Namun demikian, perlu disadari dampak yang akan dialami remaja tidak otomatis terpecahkan dengan sekedar sikap menerima atau menolak sesuai revolution ini. Dalam menghadapi sexual revolution, remaja memerlukan mekanisme

pengendalian diri yang baik. Dalam hal ini, pengendalian diri yang baik berarti remaja mampu mengendalikan hasrat seksual dan dorongan biologisnya yang sedang timbul. Tanpa kemampuan untuk mengendalikan hasrat seksual dan dorongan biologisnya yang sedang timbul tersebut, mudah sekali bagi remaja masuk dalam arus *sexual revolution* yang banyak memiliki dampak negatif.

- e. Perubahan dalam bidang kekerasan, hal-hal yang termasuk dalam bidang kekerasan yang dilakukan oleh para remaja antara lain adalah pemerkosaan perampokan, pembunuhan, pemukulan dan perilaku criminal seperti penggunaan obat terlarang. Untuk mencegah agar remaja tidak masuk ke dalam arus perubahan dalam bidang criminal ini, remaja perlu memiliki kemampuan pengendalian diri yang memadai. Dengan kemampuan pengendalian diri yang baik remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma social berlaku.

Kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relative lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya *(strom and stress period)*.

Ada tiga elemen kunci yang termasuk dalam konsep masa badai dan tekanan ini adalah:

- a. Konflik dengan orang tua, gangguan suasana hati, dan kecenderungan terjadinya tingkah laku yang berisiko. Konflik

dengan orang tua sering kali diisi dengan permasalahan seputar larangan-larangan yang berasal dari orang tua kepada remaja. Larangan-larangan tersebut misalnya kesopanan dalam penampilan, kapan remaja diperbolehkan untuk berpacaran, kemana saja remaja diperbolehkan untuk bepergian, serta jam berapa paling lambat remaja harus sampai dirumah.

- b. Gangguan suasana hati. Remaja lebih sering mengalami gangguan suasana hati dibandingkan pada saat masa anak-anak menjelang remaja (*preadolescent*) atau pada saat memasuki masa dewasa. Remaja memang mengalami suasana hati yang positif. Namun demikian bila ditinjau dari frekuensi suasana hati yang timbul, remaja cenderung lebih sering mengalami suasana hati yang negatif. Adapun suasana hati negative yang sering dialami oleh remaja diantaranya adalah perasaan aneh atau tidak nyaman, perasaan kesepian, perasaan gugup, khawatir dan perasaan diabaikan atau kurang diperhatikan.
- c. Kecenderungan remaja untuk melakukan tingkah laku yang berisiko. Tingkah laku berisiko didefinisikan sebagai tingkah laku yang secara potensial dapat menyebabkan celaka atau kesulitan pada orang lain atau pada dirinya sendiri. Tingkah laku berisiko yang paling sering timbul pada masa remaja diantaranya adalah penyalahgunaan obat-obatan, keselamatan mengemudi, serta kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan seks remaja. Namun

demikian, perlu diingat tidak semua remaja mencoba tingkah laku yang berisiko tersebut. Remaja yang besar kemungkinan mencoba tingkah laku berisiko tersebut adalah remaja yang memiliki kesenangan untuk mencari sensasi dan remaja yang memiliki kecenderungan untuk menuruti kehendak sesaat (*impulsivity*).

Berdasarkan kecenderungan remaja untuk terlibat konflik dengan orang tua, kecenderungan remaja untuk mengalami gangguan suasana hati, dan kecenderungan remaja untuk mencoba tingkah laku yang berisiko. Maka sangat penting bagi remaja untuk memiliki kemampuan mengendalikan diri. Dengan kemampuan pengendalian diri yang baik, remaja diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan pada masa *storm & stress* tersebut.

4. Strategi *Self Control*.

Menurut *Michele Borba, Ed. D* ada tiga langkah penting dalam membangun control diri pada anak-anak, yaitu²⁹:

- a. Beri contoh control diri dan jadikan hal tersebut sebagai prioritas.
- b. Doronglah agar anak memotivasi diri.
- c. Ajarkan cara mengontrol dorongan agar berpikir sebelum bertindak.

²⁹ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 107.

Strategi pengendalian diri yang secara konseptual didasarkan pada Teori Belajar social (*Social Learning Theory*) dari Bandura³⁰. Adalah Teknik *behavior self-management* Pada teknik ini, individu belajar membentuk Tingkah laku yang diinginkannya melalui tiga tahap,yaitu tahap *self-obsevation*, tahap *environmental-observation* dan tahap *behavior programming*.

a. Tahap *self-observation*.

Tahap *self-observation* adalah tahap ketika individu mengamati tingkah laku dirinya.

b. Tahap *environmental-observation*.

Dalam penerapannya, tahap ini dibagi lagi menjadi tiga tahap,yaitu:

- 1) *Observe the antecedent* , yaitu tahap pengamatan terhadap penyebab (dapat berupa orang, peristiwa, tempat dan lain-lain) dari kondisi yang sedang dialami.
- 2) *Observe the coping strategies* ,yaitu tahap pengamatan terhadap bagaimana cara orang lain mengatasi kondisi yang sedang dialaminya tersebut.

³⁰ Menurut Bandura, sumber pengontrol tingkah laku adalah resiprokal antara lingkungan,tingkah laku, dan pribadi yaitu suatu formulasi mengenai perilaku dan sekaligus dapat memberikan informasi bagaimana peran perilaku itu terhadap lingkungan dan terhadap individu yang bersangkutan dan Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang di harapkan dan merupakan variable pribadi yang penting dalam pembentukan perilaku.Sedangkan implementasi dalam pembelajaran adalah adanya empat komponen dalam proses belajar melalui pengamatan, yaitu: perhatian, pencaman, reproduksi gerak motorik, dan ulangan penguatan dan motivasi. Lihat: Alwisol, Psikologi Kepribadian (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2007), 347

3) Observe the consequences ,yaitu tahap pengamatan terhadap konsekuensi dari cara yang diterapkan oleh orang lain dalam menghadapi kondisi tersebut.

c. Tahap *behavior programming*.

Tahap behavior programming, yaitu: tahap perencanaan perilaku ini dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap konsekuensi negatif (*Punishment*) dan konsekuensi positif (*positif-reinforcement*) yang diterima orang lain dari lingkungannya.³¹

5. Meningkatkan self Control Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama

a. Pengertian dan Perkembangan Nilai-Nilai Agama.

Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.³²

Sedangkan dalam kaitanya dengan penanaman nilai-nilai keagamaan, maka moral merupakan control dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai agama yang dimaksud.³³

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai agama diartikan sebagai: “Suatu konsep mengenai penghargaan tinggi

³¹Singgih D. Gunarsa, Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari Anak Sampai Usia Lanjut (Jakarta: Gunung Mulia 2006), 260.

³² Sunarto & Agung Hartono. Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), 168.

³³ Ibid., 167.

yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan".³⁴

Dalam agama Islam masalah pokok dalam kehidupan keagamaan itu meliputi tiga hal, yaitu aqidah (keimanan), syari'ah (ibadah) dan akhlak. Jadi ketiga hal tersebut harus dapat dijadikan pedoman bagi setiap tingkah laku manusia.

Berkenaan dengan proses pembentukan nilai khususnya pendidikan moral, **John Dewey** mengemukakan *postulat* adanya tiga level terjadinya pembentukan moral, yaitu:³⁵

a. *Pre moral atau pre conventional*

yaitu tumbuhnya moral atau perilaku yang dimotivasi oleh dorongan biologis atau dorongan sosial.

1. *Conventional level* yaitu seseorang menerima dengan hanya sedikit kritikan terhadap ukuran-ukuran moral dalam kelompoknya.

2. *Autonomous level* yaitu tingkah laku yang dibimbing oleh pemikiran pribadi dan proses penilaian apakah sesuatu itu baik. Ia tidak menerima begitu saja ukuran-ukuran kelompok tanpa pemikiran refleksi.

³⁴ Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 165.

³⁵ Kamrani Buseri, Nilai-Nilai Ilahiah Remaja/Pelajar (Yogyakarta: UII Pers, 2004), 9 .

Hampir mirip dengan pandangan ahli-ahli psikologi yang dicatat oleh Piaget dan Kohlberg bahwa pengalaman keagamaan hamper sama dengan perkembangan moral yakni:³⁶

1. Authoritarian stage (apa yang ditunjukkan orang tua kepada saya adalah benar), perkembangan nilai pada diri anak bermula dari penerimaan tanpa pertimbangan.
2. Conforming stage (norma-norma dari peer group adalah benar), Perkembangan nilai pada masa adolesenya itu penerimaan dengan pertimbangan oleh pribadinya.
3. Autonomous stage, ketika seseorang menerima keputusan moral dari dirinya sendiri diatas dasar suatu prinsip-prinsip yang umum. Pada masa ini mereka sudah menjadikan nilai bagian dari hidupnya.

b. Dasar Penanaman Nilai-nilai Agama

Dasar merupakan landasan tempat berpijak sesuatu agar sesuatu tersebut dapat berdiri dengan kokoh. Adapun dasara penanaman nilai-nilai Agama atau pendidikan agama ada tiga, yaitu:³⁷

- 1) Dasar Religius
 - a) Al Qur'an.

Firman Allah SWT surat At Taubah ayat 122.

³⁶ Ibid.,10.

³⁷Zuhairini. MetodikKhusus Pendidikan Agama Islam (Surabaya: Usaha Nasional,1980).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
 طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
 يَحْذَرُونَ

Artinya : “ Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya..³⁸

Dari ayat Al Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa sudah menjadi kewajiban bagi tiap-tiap orang untuk dirinya dari siksa api neraka, tidak lain dan jalan lain mengetahui atau mempelajari agama terdahulu (dalam medan perang).

b) Al Hadist

Dalam hadist yang lain juga dikatakan sebagai berikut:³⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 RADEN INTAN
 LAMPUNG

Artinya: *Rasûlallah SAW bersabda: Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (prasa) percaya kepada Allah atau fitrah*

³⁸ Al- Qur'an. 09: 122

³⁹ Departmen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: Asy Syifa', 2000),

*agama, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.*⁴⁰

2) Dasar *yuridist* / hukum

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran.

Undang-Undang Dasar Negeri Republik Indonesia Tahun 1945

Pasal 31 ayat (1) menyebutkan “*Bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan* dan ayat (3). menegaskan

bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu,

seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia”.⁴¹

Ini menunjukkan bahwa setiap warga Negara (Indonesia) berhak atas pendidikan dan pengajaran, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama (pendidikan Agama Islam).

3) Dasar psikologis

Dasar psikologi merupakan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang ditinjau dari aspek psikologis atau

⁴⁰ Imam Bukhori, Sunan Bukhori Juz I (Beirut: Darul Fikr, 1994), 291.

⁴¹ Undang-Undang Republik Indonesia, Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Jakarta: Cemerlang, 2003), 7.

kejiwaan. Mengenai hal ini **Zakiah Daradjat** dalam bukunya yang berjudul “ Pendidikan Islam dalam (kejiwaan) mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia dan merupakan penentu dari berbagai aspek kehidupan manusia.⁴²

Ditinjau dari aspek *psikologis* (kejiwaan) semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Selain itu mereka juga merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Sehingga mereka akan merasa tenang dan tentram jika dekat denganNya.⁴³

Perasaan keagamaan tersebut merupakan potensi atau kemampuan dasar yang merupakan benih yang dapat tumbuh dan berkembang. Adapun pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan pendidikan agama, karena pendidikan agama dapat mengarahkan manusia ke arah yang benar.⁴⁴

c. Membangun Self control Melalui Nilai-Nilai Agama.

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu, benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali tingkah laku, sikap dan

⁴² Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga & Sekolah (Jakarta: Ruhama, 1995), 12.

⁴³ Zuhairini. Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), 23.

⁴⁴ Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan keluarga (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 25.

gerak-geiknya dalam hidupnya dikemudian hari. Memang, kadang-kadang kita melihat keyakinan remaja terombang ambing, tidak tetap, bahkan kadang-kadang berubah-ubah, sesuai dengan perubahan perasaan yang dilaluinya. Suatu hal yang tidak dapat disangkal, adalah bahwa remaja-remaja itu secara potensial telah beragama.⁴⁵

Apabila ajaran Agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya, yang telah terbina, maka dengan sendirinya ia akan menjahui segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintahNya, bukan karena paksaan dari luar, tetapi karena hatinya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah, yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah laku, perkataan, sikap dan moralnya pada umumnya.⁴⁶

Dengan cara meningkatkan kepercayaan pada Tuhan. Maka remaja akan terbiasa mendengarkan suara hati dalam hal mengendalikan diri dari Kebutuhan-kebutuhan dan keinginan yang condong ke arah penurutan hawa nafsu yang menguasai.⁴⁷

Untuk itu tugas guru pendidikan agama Islam adalah menciptakan situasi belajar mengajar yang dapat membantu remaja pelajar dapat

⁴⁵ Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 128

⁴⁶ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 59.

⁴⁷ Franz Magnis Suseno, Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 80.

meningkatkan keimanan kepada Tuhan. Pengendalian diri terhadap hawa nafsu melalui kata hati, dalam Islam disebut dengan proses *tazkiyah-nafs* yakni pensucian jiwa.⁴⁸

Proses *tazkiyah-nafs* bisa dilalui dengan beberapa sarana, *tazkiyah-nafs* yang dimaksud sarana *tazkiyah-nafs* ialah amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa secara langsung dengan menyembuhkannya dari penyakit, membebaskannya dari “tawanan” atau merealisasikan akhlak padanya. Semua hal ini bisa jadi terhimpun dalam suatu amal perbuatan. yaitu;

1. Sholat merupakan sarana pertama dalam tazkiyatun nafs Shalat berikut sujud, ruku’dan dzikirnya membersihkan jiwa dari kesombongan kepada Allah, dan mengingatkan jiwa agar istiqomah diatas perintahNya



 أَتْلُ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ

 تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

 مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (al’Ankabut: 29:45).

⁴⁸Said Hawwa, Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu (Jakarta: Rabbani Press, 2001), 33-141.

2. Zakat dan Infaq bisa membersihkan jiwa dari sifat bakhil dan kikir, dan menyadarkan manusia bahwa pemilik harta yang sebenarnya adalah Allah SWT

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴿١٨﴾

Artinya : “Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya”. (Al Lail .92:18).

3. Puasa merupakan pembiasaan jiwa untuk mengendalikan syahwat perut dan kemaluan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (Al-Baqarah:183).

4. Membaca Al Qur’an dapat mengingatkan jiwa kepada berbagai Kesempurnaan

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ
عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakka”. (al Anfal:2).

Bebagai dzikir seperti lafadz-lafadz asma'ul husna yang bisa memperdalam iman dan tauhid didalam hati diikuti dengan tafakkur, Munculnya nilai-nilai dari hati tidak lain adalah melalui perpaduan antara dzikir dan fikir.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Ar Ra’d:28).

5. Mengingat kematian akan dapat mengembalikannya lagi kepada ‘ubudiyahnya dan menyadarkannya bahwa ia tidak memiliki daya sama sekali,

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۗ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفِرُّونَ ۗ

Artinya : Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat- Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. (Al An’am:61).

6. Muhasabah harian terhadap jiwa dan muraqabullah juga dapat cepat taubat dan memperkuat laju peningkatan (taraqqi),

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al Hasy:18).

7. Jiwa terkadang tidak terkendalikan lalu terjerumus ke dalam kelalaian maksiat atau syahwat sehingga harus dilakukan mujahadah (kerja keras) agar bias bertobat. Allah berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “ Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Al An kabut: 69).

8. Tidak ada hal yang sedemikian efektif untuk menanamkan kebaikan ke dalam jiwa sebagaimana perintah untuk melakukan kebaikan dan tidak ada hal yang sedemikian efektif untuk menjauhkan jiwa dari keburukan sebagaimana larangan darinya, bahkan orang yang tidak mau menjalankan amar ma’ruf nahi munkar akan dilaknat. Kotoran jiwa apakah yang lebih besar dari laknat?

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ
وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (Al Ma'idah:78).

Dari proses tazkiyah-nafs melalui sarananya akan menghasilkan buah, seperti:

1. Mengendalikan lidah.
2. Adab berbagai hubungan, seperti memiliki control diri dari berbagai aspek dalam hubungan dengan khaliq dan manusia.

d. Cara Meningkatkan self control melalui Penanaman Nilai-nilai Agama di Sekolah Umum

Muhaimin dalam bukunya yang berjudul “Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengaktifkan Pendidikan Agama di sekolah.” mengungkapkan:

“ Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikkan agama Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan agama Islam dapat berwujud :

(1).Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya;

(2).Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilai pada salah satu atau beberapa pihak.”

Pendidikan agama Islam juga berarti “Proses transformasi dan internalisasi ilmu dan pengetahuan dan nilai nilai pada anak didik melalui penumbuhan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.”⁴⁹

Menurut Muhaimin, Abd.Ghofur, dan Nur Ali (dalam bukunya Muhaimin “Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah, hlm.153).” Menyebutkan ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu:

1. Tahap transformasi nilai.

Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa,yang semata- mata merupakan komunikasi verbal.

⁴⁹ Muhaimin,Paradigma Pendidikan Agama Islam; Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 48.

2. Tahap transaksi nilai

yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat inter aksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif tetapi dalam transaksi ini guru siswa sama-sama memiliki sifat aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

3. Tahap trans internalisasi,

yakni tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi.

Dalam tahap ini penampilan guru di depan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum terbagi menjadi dua, yaitu proses belajar mengajar Intrakulikuler dan proses belajar mengajar ekstrakulikuler⁵⁰

1. Proses belajar mengajar intrakulikuler

proses belajar mengajar intrakulikuler yaitu proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas dengan waktu dua jam pelajaran dan dengan kurikulum yang sudah disusun oleh Departemen Agama.

Pengajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui. pengetahuan tersebut berasal dari dua sumber, sumber illahi dan sumbermanusiawi. Pemindahannya dilakukan melalui proses belajar mengajar, dimana terjadi interaksi diantara pengajar sebagai katasilator denganpelajar yang menjadi katalis dan pelajar secara continue menyempurnakandiri sehingga mampu menjadi katalis yang semakin meningkat kemampuannya, baik dari segi kognitif, afektif dan psimotoriknya.⁵¹

Dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas harus memperhatikan berbagai komponen pengajaran sebagai satu sistem.

⁵⁰Ibid .,299.

⁵¹ Depag RI, Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam (Jakarta: DirektoratJenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001),39.

Diantara komponen-komponen tersebut adalah:⁵²

a. Tujuan

Pengajar dan pelajar memiliki tujuan yang hendak dicapai, yaitu sesudah mengikuti proses belajar mengajar, pelajar dapat menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap tertentu sesuai dengan isi proses belajar mengajar tersebut. Usaha pencapaian itu akan memberikan kualitas pelajar yang biasa disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar kemudian dinilai agar diperoleh *feed back* guna rethinking berbagai komponen yang saling terkait yang terdapat dalam usaha pengajaran tersebut adalah⁵³ :

b. Pengajar

Dalam pengajaran komponen yang terpenting adalah pengajar yang selalu berintegrasi dalam proses belajar mengajar. Dari komponen pengajar, meliputi kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi dan kepribadian pengajar dalam proses belajar mengajar. Karena pada umumnya pengendalian perilaku terletak pada perilaku guru, meskipun siswa mempunyai kesempatan untuk mengendalikan perilakunya.⁵⁴

⁵² Ibid., 40.

⁵³ Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 51.

⁵⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 170.

c. Pelajar

Dari komponen pelajar, meliputi: perkembangannya, kesiapannya, minatnya, aspirasinya dan motivasi.

d. Interaksi antara pengajar dan pelajar.

Sedangkan dari komponen interaksi meliputi isi interaksi itu, apa yang dilakukan pelajar, alat-alat yang dipakai, metode yang dipergunakan dalam mengajar, sikap belajar yang timbul pada pelajar sebagai hasil dari interaksi.

2. Proses belajar mengajar ekstra kulikuler

Proses ini dilakukan diluar jam sekolah atau pada jam-jam ekstra yang difasilitasi oleh sekolah. Posisi belajar mengajar ekstrakulikuler ini dilaksanakan untuk memberikan nuansa lain dalam proses pendidikan Agama Islam pada tingkat intrakulikuler.

Dalam proses belajar mengajar ekstrakulikuler ini desain kurikulumnya harus berbasis sekolah yang mengakomodasikan kebutuhan siswa dalam penambahan muatan keagamaan yang lebih dalam.⁵⁵

Hal ini perlu dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam karena anak didik dikatakan berhasil dalam pendidikan keagamaan tidak hanya ketika mereka dapat menjawab sejumlah pertanyaan ujian (ranah kognitif), akan tetapi anak

⁵⁵Depag RI, Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), 44.

harus dapat menenghayati nilai-nilai keagamaan yang menjadi sikap dan menjelama dalam perilaku sehari-harinya (ranah afektif dan psikomotorik) seperti disiplin salat, jujur, sabar, ikhlas, suka menolong, tidak serakah, pemalu serta meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama.⁵⁶

Proses belajar mengajar ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, misalnya Rohis atau forum studi keIslaman lainnya.⁵⁷ Melalui kegiatan keagamaan ini pendidikan agama dapat dilakukan Dengan menggunakan pendekatan, yaitu:⁵⁸

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman Keagamaan kepada anak dalam rangka pembinaan pengendalian diri melalui penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlakulkarimah.

⁵⁶Kamrani Buseri, Nilai-Nilai Ilahiah Remaja/Pelajar (Yogyakarta: UII Pers, 2004), 13.

⁵⁷Depag RI, Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), 45.

⁵⁸Muhaimin, Paradigma Pendidikan Agama Islam; Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 300.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai agama pada siswa dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam, baik melalui strategi belajar mengajar intrakulikuler maupun ekstra kulikuler

